

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK  
BERKEBUTUHAN KHUSUS (AUTIS) DI SMP ISLAM  
TERPADU NURUL FIKRI MAKASSAR**



**SKRIPSI**

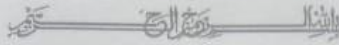
Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Pada Jurusan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

**ANDI MUJAHIDAH UTAMI**

**105431103016**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN  
2023**



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Andi Mujahidah Utami** NIM 105431103016 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 330 Tahun 1445H / 2023 M pada tanggal 28 Agustus 2023 M / 11 Shaffar 1445 H, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Selasa tanggal 5 September 2023.

19 Shafar 1445 H

Makassar,

September 2023 M.

Panitia Ujian

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo-Asse, M.Ag. ....
2. Ketua : Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. ....
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd. ....
4. Pengaji : 1. Dr. A. Rahim, M.Hum. ....  
 2. Auliah Andika Rukhman, S.H., M.H. ....  
 3. Dra. Jumjati Nur, M.Pd. ....  
 4. Musdalifah Syahrir, S.Pd., M.Pd. ....

Disahkan oleh :

Dekan FKIP  
 Unismuh Makassar

Ketua Prodi PPKn

**Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.**  
 NBM. 860 934

**Dr. Muhajir, M.Pd.**  
 NBM. 988 461



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus  
(Autis) Di SMP Islam Terpadu Nurul Fikri Makassar

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : **Andi Mujahidah Utami**  
Stambuk : 105431103016  
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, maka Skripsi ini telah memenuhi syarat dan layak untuk  
diujikan.

Makassar, 6 September 2023

Disetujui oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

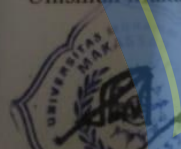
  
Dr. Andi Sugianto, M.Pd  
NIDN. 0018056003


  
Musdalifah Syahri, S.Pd., M.Pd  
NIDN. 0927029101

Diketahui oleh :

Dekan FKIP  
Unismuh Makassar

Ketua Prodi PPKn

  
Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.  
NBM. 860 934

  
Dr. Muhajir, M.Pd.  
NBM. 988 461

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : ANDI MUJAHIDAH UTAMI

NIM : 105431103016

Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Judul Penelitian : Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus ( Autis) Di SMP Islam Terpadu Nurul Fikri Makassar

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 8 September 2023

Yang membuat pernyataan

ANDI MUJAHIDAH UTAMI

## SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : **ANDI MUJAHIDAH UTAMI**

NIM : 105431103016

Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Judul Penelitian : Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus ( Autis ) Di SMP Islam Terpadu Nurul Fikri Makassar


Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 8 September 2023

Yang membuat pernyataan

  
**ANDI MUJAHIDAH UTAMI**

Mengetahui  
Ketua Jurusan  
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

**Dr. Muhajir, M.Pd**  
NBM. 9988 461

## MOTTO

*“Tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras . Tidak ada keberhasilan tanpa kebersamaan . Tidak ada kemudahan tanpa doa “*

## PERSEMBAHAN

*Karya ini ku persembahkan untuk kedua orang tua ku bapak Andi Arwan dan ibu Dra. Hasnidar Iskandar yang senantiasa memberikan waktu, tenaga dan pikirannya untuk anakmu ini. Serta adik-adikku tercinta Andi Muhammad Gudiansyah dan Andi Nurul Mutmainnah serta keluarga tercinta yang senantiasa memberikan doa, motivasi serta dukungan.*



## ABSTRAK

**Andi Mujahidah Utami, 2023. Implementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa Berkebutuhan Khusus (Autis) Di SMP Islam Terpadu Nurul Fikri Makassar .**  
Dibimbing oleh Andi Sugiati dan Musdalifah Syahrir.

Penelitian ini bertujuan untuk : 1). Mendeskripsikan impementasi pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus (autis) di SMPIT Nurul Fikri Makassar. 2).Mendeskripsikan bentuk penanganan dalam mengatasi masalah pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus (autis) di SMPIT Nurul Fikrih Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus (case study). Subjek penelitian ini adalah guru kelas VII dan guru pendamping khusus dan kepala sekolah. Setting penelitian mengambil tempat di kelas VII SMPIT Nurul Fikri Makassar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi berperanserta, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui hasil informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru kelas VII, dan guru pendamping khusus SMPIT Nurul Fikri Makassar sudah menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa di kelasnya melalui pembelajaran, hal ini terlihat dengan studi dokumentasi RPP, dalam RPP tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan karakter khususnya ada pada KD dan KI maupun Indikator yang didalamnya terdapat nilai-nilai karakter yang ditekankan berkaitan dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus yaitu kedisiplinan. Penanaman nilai pendidikan karakter di kaitkan dengan visi dan misi departemen, aturan sekolah, aturan kelas, selogan atau poster yang mendukung dalam implementasi pendidikan karakter. Bentuk penanganan dalam mengatasi masalah pendidikan karakter pada siswa berkebutuhan khusus yaitu dengan cara mencari tahu terlebih dahulu penyebabnya, kemudian menegurnya dengan baik, anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan sesuai dengan hambatanya dan tak jarang jika kita harus memberinya penjelasan di iringi dengan contoh sehingga anak akan lebih mudah memahami, jika tidak di indahkan maka di hadapkan dengan kepala sekolah dan sekolah menghubungi orang tuanya.

**Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Siswa Berkebutuhan Khusus**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, kesempatan dan kasih sayang yang telah dicurahkan-Nya dan tak lupa salam dan salawat kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad sallallahu Alaihi Wasallam yang merupakan panutan kita akhir zaman, dengan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul *"Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) Di SMP Islam Terpadu Nurul Fikri Makassar"*

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, baik dari segi penyusunan, maupun dari segi disiplin ilmu. Hal ini disebabkan karena pengetahuan dan pengalaman penulis yang masih terbatas, oleh karena itu dengan terbuka saya mengharapkan adanya masukan-masukan yang dapat lebih menyempurnahkan skripsi ini.

Keberhasilan penyelesaian skripsi ini ditentukan oleh berbagai faktor, oleh karena itu kami ucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua, yang selalu mendukung dan mendoakan saya serta memotivasi dan memberikan nasehat tiada henti kepada saya.
2. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar
3. Erwin Akib, M.Pd.,Ph.D Selaku Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar
4. Dr. Muhajir, M.Pd Selaku Ketua Prodi PPKn Universitas Muhammadiyah Makassar
5. Dr. Andi Sugiati, M.Pd dan Musdalifah Syahrir, S.Pd., M.Pd dan selaku dosen pembimbing 1 dan dosen Pembimbing 2 yang telah Memberikan kritik dan saran yang senantiasa menjadi arah dan



dorongan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Buat teman-teman saya Mardawiah, Juliani, Sriwahyuni, Nur Susanti, Wiwik Aulia dan teman-teman PPkn16.A yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang selalu mendukung dan memberikan semangat buat saya terimakasih banyak.



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>SURAT PERJANJIAN</b> .....	v
<b>MOTTO / PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Konsep Pendidikan Karakter .....	8
1. Pengertian Karakter .....	8
2. Pendidikan Karakter .....	9
3. Nilai-Nilai Karakter .....	11

4. Pentingnya Pendidikan Karakter.....	12
B. Konsep Anak Berkebutuhan Khusus.....	14
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus.....	14
2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus.....	15
C. Konsep Sekolah Inklusif .....	21
1. Pengertian Sekolah Inklusi.....	21
2. Model-Model Pendidikan Inklusi.....	23
3. Tujuan Pendidikan Inklusi.....	25
D. Penelitian Yang Relevan .....	26
E. Kerangka Pikir.....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	31
B. Lokasi Penelitian .....	31
C. Sumber Data .....	31
D. Fokus Penelitian .....	32
E. Subjek Penelitian .....	32
F. Instrumen Penelitian .....	32
G. Teknik Pengumpulan Data .....	34
H. Teknik Analisis Data .....	36
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Hasil Penelitian.....	40
1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	40

2. Deskripsi Subjek Penelitian.....	41
3. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	45
B. Pembahasan .....	55
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	58
B. Saran .....	59
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>61</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia. Pendidikan selalu mengalami perubahan, perkembangan dan perbaikan sesuai dengan perkembangan di segala bidang kehidupan. Perubahan dan perbaikan dalam bidang Pendidikan dapat meliputi berbagai komponen yang terlibat di dalamnya baik itu pelaksana pendidikan di lapangan, mutu pendidikan, perangkat kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan dan mutu manajemen pendidikan termasuk perubahan dalam metode dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif. Upaya perubahan dan perbaikan tersebut bertujuan membawa kualitas pendidikan menjadi lebih baik. Berdasarkan hal tersebut dalam upaya mengembangkan kualitas Pendidikan telah dikembangkan system Pendidikan inklusi yang menyetarakan hak semua warga negara dalam memperoleh layanan Pendidikan.

Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi ‘Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan Undang-Undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 5 ayat (1) ‘Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu’. Ayat (2) : Warganegara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Ayat (3) ‘Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus’. Ayat (4) ‘Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. Undang-undang tersebut merujuk pada perkembangan Pendidikan di Indonesia yang tidak lepas dari istilah Pendidikan inklusif atau inklusi.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya misalnya saja menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Beberapa contoh anak berkebutuhan khusus antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan prilaku dan lain-lain. Oleh karena itu, karakteristik dan hambatan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka. Salah satu masalah umum yang dihadapi guru dalam penanganan anak berkebutuhan khusus adalah masalah karakter yang memerlukan penanganan lebih dari anak pada umumnya misalnya pada anak dengan gangguan perilaku. Dalam hal ini, pendidikan karakter sangat dibutuhkan oleh anak tersebut agar dapat diterima dengan baik di lingkungannya.

*Karakter* menurut **Pusat Bahasa Depdiknas** ialah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun yang dimaksud berkepribadian adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang.

**Kertajaya (2010: 57).** karakter ialah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “*mesin*” yang mendorong bagaimana seseorang itu bertindak, bersikap, berucap dan merespon sesuatu.

Lebih lanjut di jelaskan oleh T. Ramli (2003: 20). Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan ahlak. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik.

Penanaman nilai-nilai karakter harus dilaksanakan pada semua jenjang pendidikan mulai dari TK, SD, SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi. Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) porsinya mencapai 50% dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya agar nilai-nilai karakter lebih mudah diajarkan dan melekat pada peserta didik hingga dewasa (Sofan Amri, 2011: 50). Lembaga pendidikan di tingkat sekolah dasar, termasuk sekolah dasar penyelenggara inklusi hendaknya menjadi tempat yang baik bagi pertumbuhan karakter siswa.

Pentingnya implementasi pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus menjadikan anak untuk lebih paham akan keberadaan dirinya pada lingkungan sekitarnya khusus lingkungan sosialnya, agar anak paham terkait sikap apa yang harus dilakukan dan yang tidak dilakukan, dari permasalahan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus sesuai dengan hambatan dan karakteristik yang dimilikinya.

Permasalahan karakter tersebut sejalan dengan beberapa hal mengenai merosotnya karakter bangsa yang di nyatakan oleh Thomas Lickona (Barnawi, 2012 : (12-14)) yaitu kurangnya pendidikan karakter yang ada dalam diri siswa, pengaruh kelompok bermain, lingkungan yang ada di sekitarnya, serta semakin kaburnya pedoman moral yang baik dan buruk menurunnya etos kerja (belajar) rendahnya rasa hormat pada orang tua dan guru dan tidak jujur. Problem-problem tersebut tentu saja tidak bisa di lepaskan dari ranah afektif dalam pendidikan karakter terpuji di sekolah.

Keragaman yang ada di sekolah inklusi dapat menjadi kekuatan untuk melaksanakan penanaman nilai-nilai karakter seperti peduli, kerja sama, menghargai perbedaan, saling menghormati, dan empati. Meskipun tidak menutup kemungkinan untuk penanaman nilai-nilai karakter yang lain seperti religius, jujur, tanggung jawab dan lain sebagainya. Keragaman yang dimiliki siswa di sekolah inklusi, menjadi suatu kekuatan sekaligus tantangan bagi guru untuk melaksanakan pendidikan karakter.

SMPIT Nurul Fikri Makassar merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu di kota Makassar yang melaksanakan pendidikan inklusi. Berdasarkan hasil observasi 14-16 November 2022, terdapat murid berkebutuhan khusus yang belum mencerminkan nilai-nilai karakter dalam tindakannya, hal ini terlihat ketika peneliti mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas tepatnya pada kelas VI siswa berkebutuhan khusus dengan jenis kebutuhan Autis



menunjukkan perilaku seperti menutup telinga pada saat siswa yang lain berdoa, berteriak pada saat kegiatan belajar mengajar, memukuli teman jika di dekati, tidak mau mengerjakan tugas bersama teman kelompok yang ada di kelas karena tidak ingin di saingi oleh temannya, membuang sampah sembarangan, suka menertawakan teman kelas yang berkomunikasi menggunakan bahasa daerah, suka mengejek temannya yang tidak bisa menyelesaikan pekerjaan di papan tulis, sering mengucapkan bahasa tidak pantas di dengar di lingkungan sekolah. Hal ini di perkuat dengan hasil wawancara dengan guru kelas SMPIT Nurul Fikri Makassar pada tanggal 16 November 2022 mengutarakan bahwa beberapa permasalahan moral tersebut benar adanya dan tak bisa di pungkiri sering terjadi di dalam kelas apalagi pada saat kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Nilai Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) Di SMPIT Nurul Fikri Makassar” untuk mengetahui lebih dalam bagaimana upaya guru dalam menerapkan pendidikan karakter pada siswa inklusi dengan hambatan yang dimilikinya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana impementasi pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus (Autis) di SMPIT Nurul Fikri Makassar?

2. Bagaimana bentuk penanganan dalam mengatasi masalah pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus (Autis) di SMPIT Nurul Fikri Makassar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti kemukakan diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan impementasi pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus (autis) di SMPIT Nurul Fikri Makassar.
2. Mendeskripsikan bentuk penanganan dalam mengatasi masalah pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus (autis) di SMPIT Nurul Fikri Makassar

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilaksanakan di SMPIT Nurul Fikri Makassar ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini di gunakan untuk menambah pengetahuan mengenai pendidikan karakter pada sekolah penyelenggara inklusi.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat Bagi Guru

Penelitian ini bisa dijadikan informasi dan referensi oleh guru kelas yang mengajar pada kelas pada sekolah inklusi agar dapat memaksimalkan pendidikan karakter selama pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

b. Bagi Mahasiswa

Memberikan pengetahuan kepada mahasiswa tentang implementasi pendidikan karakter pada sekolah inklusi.

c. Manfaat Bagi Dinas Pendidikan Setempat

Memahami kondisi lapangan mengenai penanaman pendidikan karakter pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian untuk meningkatkan mutu guru dalam menanamkan pendidikan karakter.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Pendidikan Karakter**

##### **1. Pengertian karakter**

Dharma Kesuma, dkk (2011: 11) menyatakan bahwa karakter adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku, jadi suatu karakter melekat melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Sedangkan Suyanto (Zubaedi, 2012: 11) menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Secara umum menurut Doni Koesoema A. (2010: 79) mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Karakter jika dipandang dari sudut behavioral yang menekankan unsur kepribadian yang dimiliki individu sejak lahir. Karakter dianggap sama dengan kepribadian, karena kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari lingkungan. Dari beberapa pendapat diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai yang terwujud dalam sikap dan perilaku yang memiliki hubungan dengan lingkungan berdasarkan dengan norma yang ada dalam masyarakat.

## 2. Pendidikan Karakter

Masnur Muslich (2011: 84) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu Sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, dan negara menjadi manusia yang kamil.

Senada dengan hal itu, lebih lanjut di jelaskan oleh Muchlas Samani (2011: 45) menyampaikan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Deny Setiawan mengutip pendapat Kirschenbaum dan Goleman menjelaskan bahwa pendidikan karakter pada hakikatnya adalah pendidikan nilai yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Senada dengan hal itu, Lickona (1991) mengemukakan bahwa pendidikan nilai/moral yang menghasilkan karakter, didalamnya mengandung tiga komponen karakter yang baik, yakni: pengetahuan tentang moral (moral knowing), perasaan tentang moral (moral feeling) dan perbuatan moral (moral action). Tindakan (moral action) yang meliputi: dorongan berbuat baik, kompetensi, keinginan, kebiasaan (habit). Perasaan (moral feeling) yang meliputi: kata hati, rasa percaya diri, empati, cinta kebaikan, pengendalian diri dan kerendahan hati. Pengetahuan (moral knowing) yang meliputi: kesadaram

moral, pengetahuan nilai-moral, pandangan kedepan, penalaran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan peserta didik. (Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 1, Februari 2013)

Selanjutnya, Dharma Kesuma, dkk (2011: 5) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Senada dengan pendapat di atas, Doni Koesoema A. (2011: 123) berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah keseluruhan dinamika relasional antara pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi tersebut semakin dapat menghayati kebebasan sehingga dapat bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka.

Zubaedi (2011: 17) juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dengan interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk

menanamkan nilai-nilai atau sikap baik bagi peserta didik sehingga dapat diwujudkan dalam lingkungan dan tingkah laku sehari-hari.

### 3. Nilai-Nilai Karakter

Soekanto (Masnur Muslich, 2011: 79), mengungkapkan bahwa nilai-nilai karakter yang perlu diajarkan pada anak, meliputi kejujuran, loyalitas dan dapat diandalkan, hormat, cinta, ketidak egoisan dan sensitifitas, baik hati dan pertemanan, keberanian, kedamaian, mandiri dan potensial, disiplin diri, kesetiaan dan kemurnian, keadilan dan kasih sayang. Selanjutnya, dalam kaitan pada Grand Design pendidikan karakter Muchlas Samani (2011: 51) mengungkapkan bahwa nilai-nilai utama yang akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan nonformal, yaitu jujur, tanggung jawab, cerdas, sehat dan bersih, peduli, kreatif, dan gotong royong.

Senada dengan pendapat di atas Furqon Hidayattullah (2010: 5-8) menjabarkan 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Salah satunya yaitu Disiplin, dimana disiplin ini merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

SMPIT Nuru Fiqrih Makassar merupakan salah satu sekolah penyelenggara inklusi, sehingga ada beberapa jenis anak berkebutuhan khusus yang ada didalamnya. Antara lain anak autis, dimana anak berkebutuhan khusus ini memiliki masalah sikap atau perilaku, sehingga perlu adanya

penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Adapun penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang akan di tekankan pada anak berkebutuhan khusus ini yaitu: Disiplin.

Nilai-nilai implementasi pendidikan karakter dapat digunakan oleh guru di sekolah dalam menentukan prioritas dalam penanaman nilai-nilai tersebut sebab apa yang dianggap lebih penting bagi pendidikan karakter bisa berbeda antara satu institusi dengan institusi yang lain. Penanaman nilai harus ditanamkan sejak dini dan didukung oleh semua pihak yang terlibat demi efektifitas kelancaran proses pendidikan karakter.

#### **4. Pentingnya Pendidikan Karakter**

Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 mengawali berdirinya Negara Indonesia, para pendiri bangsa menyadari ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi Indonesia. Pertama, mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat. Kedua, membangun bangsa, dan yang ketiga adalah membangun karakter. Pada upaya pengembangannya mendirikan negara lebih cepat jika dibandingkan upaya membangun bangsa dan membangun karakter. Kedua hal terakhir itu terbukti harus diupayakan terus menerus, tidak boleh putus sepanjang sejarah kehidupan kebangsaan Indonesia (Muchlas Samani, 2011: 1).

Sekolah adalah tempat yang strategis untuk pendidikan karakter karena anak-anak dari semua lapisan akan mengenyam pendidikan di sekolah.



Selain itu, anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga apa yang didapatkannya di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya. Berkaitan dengan hal ini, Masnur Muslich (2011:36) menyatakan bahwa sistem pendidikan dini yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa).

Ukuran keberhasilan pendidikan yang berhenti pada angka Ujian Nasional (UN) adalah sebuah kemunduran. Karena dengan demikian pembelajaran akan menjadi sebuah proses menguasai keterampilan dan mengakumulasi pengetahuan. Paradigma ini menempatkan peserta didik sebagai pelajar imitatif dan belajar dari ekspose-ekspose didaktis yang akan berhenti pada penguasaan fakta, prinsip, dan aplikasinya. Paradigma ini tidak sesuai dengan esensi pendidikan yang digariskan dalam UU Sisdiknas (Dharma Kesuma,dkk: 2011: 9). Selanjutnya, Doni Koesoema A (2007: 115) mengemukakan bahwa pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan, mengingat berbagai macam perilaku yang non-edukatif kini telah merambah dalam lembaga pendidikan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas formalitas sehingga dengan terjadinya krisis dan dekadensi moral ini maka diperlukan peran

pendidikan untuk berkontribusi pada perbaikan bangsa. Pendidikan karakter di sekolah khususnya untuk anak berkebutuhan khusus menjadi sangat penting dan diharapkan dapat menjadi titik terang dalam perbaikan kualitas sumber daya manusia sehingga lahir generasi berkarakter yang menghormati nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

## **B. Konsep Anak Berkebutuhan Khusus**

### **1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus**

Purwanto (2010:1) mendeskripsikan, anak berkebutuhan khusus, adalah anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan mereka dari anak-anak normal pada umumnya. Menurut deskripsi diatas, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak pada umumnya yang ditinjau dari jenis dan karakteristiknya.

Selanjutnya, Supriyanto (2012:2) menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak normal diusianya. Anak dikatakan berkebutuhan khusus jika ada suatu kekurangan atau bahkan lebih dalam dirinya. Penjelasan tersebut menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki suatu perbedaan atau lebih yang membedakannya dengan anak normal diusianya. Heward (dalam Supriyanto, 2012:3) menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada

umumnya tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi ataupun fisik. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami penyimpangan/kelainan (mental-intelektual, fisik, sosial dan emosional) dalam proses pertumbuhkembangannya dibandingkan dengan anak normal di usianya sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus.

Penjelasan Heward diatas menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan dalam pertumbuhkembangannya yang membedakannya dari anak normal seusianya yang tidak selalu nampak pada psikologi, sosial maupun fisik. Oleh karena perbedaan tersebut anak berkebutuhan khusus membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. Beberapa definisi dari para ahli di atas, menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik unik yang merupakan kelainan (mental-intelektual, fisik, emosional dan sosial) dalam perkembangannya sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus.

## **2. Konsep Anak Autis**

### **a. Pengertian autis**

Secara etimologis, kata *autisme* berasal dari kata *auto* dan *isme*.

*Auto* artinya diri sendiri, sedangkan *isme* berarti suatu paham atau aliran.

Dengan demikian autisme diartikan sebagai suatu paham yang hanya tertarik pada dunianya sendiri.

Reza Pahlevi (2021:25-32) mendefinisikan Autis adalah kondisi seorang anak mengalami gangguan yang bersifat neurologis dimana mempengaruhi kemampuan dalam berkomunikasi, pemahaman Bahasa,

Azwandi (2005: 75) mendefinisikan autis merupakan gangguan perkembangan yang kompleks yang ditandai dengan adanya gangguan ketidak normalan dan kelainan yang timbul sebelum anak berusia 3 tahun yang mencakup bidang 1). interaksi sosial, 2). komunikasi (verbal dan non verbal), 3) perilaku terbatas serta berulang. Lebih lanjut Yuwono (2009) menjelaskan bahwa autis merupakan gangguan perkembangan sehingga menguasai cara anak memandang dunia dan ketidak mampuan anak dalam belajar lewat pengalaman. Anak autis kurang dalam melakukan kontak sosial, anak autis lebih suka menyendiri dan menghindari terhadap interaksi maupun komunikasi dengan orang lain sehingga menganggap orang lain sebagai benda.

Pendapat yang ada diatas, maka dapat disimpulkan bahwa autis adalah gangguan perkembangan neurobiologis yang kompleks yang meliputi gangguan perilaku, interaksi sosial, bahasa dan komunikasi yang terjadi sebelum usia 3 tahun.

## b. Klasifikasi Autis

Autism dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Sujarwanto (2005: 165) anak yang mengalami gangguan autis dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu :

- 1) Autis persepsi, autis yang timbul sebelum lahir
- 2) Autis reaksi, terjadinya karena adanya kecemasan
- 3) Autis yang timbul kemudian, setelah kelahiran.

Penyandang autisme dapat juga dikelompokkan berdasarkan interaksi sosial, saat muncul kelainannya dan berdasarkan tingkat kecerdasannya. Mudjito, (2008) klasifikasi anak autis dapat dibedakan menjadi dua yaitu dapat diuraikan dibawah ini;

- 1) Autis aspager, merupakan anak autis yang memiliki intelektual seperti anak pada umumnya bahkan diatas normal, memiliki daya ingat yang kuat dan perkembangan bicara tidak mengalami hambatan, akan tetapi anak hanya mengalami hambatan ketidak mampuan dalam berinteraksi dengan teman seantaranya.
- 2) Autis infantile, merupakan salah satu jenis autis yang memiliki dunia sendiri atau diluar dunia orang normal, sehingga interaksi antara anak autis dan orang normal sempit.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa autime dapat dikelompokkan beberapa jenis disebabkan gejala yang timbul

pada setiap anak berbeda-beda. Gejala autisme timbul pada anak ada yang sejak lahir dan baru muncul setelah berusia 3 tahun, baik itu disebabkan oleh makanan ataupun disebabkan oleh rangsangan dari lingkungan.

Pada anak autis yang menjadi subyek penelitian kali ini dilihat berdasarkan pendapat diatas jika dilihat dari klasifikasinya terhadap interaksi sosial termasuk kedalam kelompok yang pasif, bedasarkan atas munculnya kelainannya termasuk kedalam kelompok autis yang infantile.

### c. Karakteristik Autis

Bila dilihat dari penampilan luar secara fisik, anak-anak penyandang autisme tidak berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya. Perbedaan anak autisme dengan anak-anak lain dapat dilihat apabila mereka melakukan aktivitas seperti berkomunikasi, bermain, dan sebagainya.

Yuwono (2009: 9) karakteristik anak autisme secara umum gangguan yang terjadi pada anak autis tergolong menjadi tiga bagian yakni perilaku, interaksi sosial, dan komunikasi dan bahasa.

Lebih lanjut Yuwono (2009: 28) menjelaskan bahwa terdapat tiga karakteristik anak autis yang didalamnya terbagi lagi menjadi beberapa bagian, adapun karakteristik tersebut yaitu:

- 1) Perilaku, berkaiatn dengan sikap atau perbuatan yang muncul pada anak autis antara lain: cuek, prilaku yang tidak ada arah atau tujuan, suka

terhadap salah satu benda tertentu yang bergerak atau berputar, tantrum dan tertarik mengikuti pola tertentu.

- 2) Interaksi sosial, mengacu pada hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain, adapun bentuk interaksi sosial pada anak autis yaitu: tidak mau kontak mata, tidak ada respon ketika di panggil, tidak mau bersosialisasi dengan teman sebayanya, suka terhadap dunianya sendiri, tidak memiliki rasa empati terhadap lingkungan sosialnya.
- 3) Komunikasi dan bahasa, pada bagian ini anak autis selalu menunjukkan karakteristik seperti: lambat dalam berbicara, tidak ada usaha dalam berkomunikasi secara non verbal ( bahasa tubuh/ isyarat), mengeluarkan bahasa yang tidak dapat di mengerti, membeo (*echolalia*) dan tidak mengerti bicara yang orang lain ucapkan.

Terkadang nampak karakteristik lain pada autis diikuti oleh gangguan emosional seperti tertawa, menangis tidak ada sebab yang jelas, tinggi rasa takut, tak dapat memahami bahaya, dan gangguan kognitif.

Hal-hal lain yang berkaitan dengan karakteristik anak autisme yang menyertai gangguan emosional seperti tertawa dan menangis tanpa sebab yang jelas, rasa takut berlebihan dan sebagainya, tidak memahami bahaya,

Sutadi (2002: 90) menjelaskan karakteristik anak autis antara lain, kurangnya kemampuan dalam menangkap isyarat yang bersumber dari

lingkungan, tidak ada motivasi untuk meningkatkan lingkup perhatiannya terhadap lingkungan baru, respon stimulasi diri, dan yang terakhir memiliki respon unik terhadap hadiah (*reward*) dan konsekuensi lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak autis dapat dibedakan menjadi 3 bagian yaitu mengalami gangguan pada perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa. Karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik autis yang menjadi subyek penelitian yaitu dilihat dari perilaku karakteristik yang nampak yaitu suka terhadap salah satu benda yang bergerak atau berputar, tertarik mengikuti pola tertentu, perilaku yang tidak ada arah atau tujuan. Pada interaksi sosial karakteristik yang nampak suka terhadap dunianya sendiri, tidak memiliki rasa empati terhadap lingkungan sosialnya. Pada komunikasi dan bahasa karakteristik yang tampak membeo (*echolalia*), mengeluarkan bahasa yang tidak dapat dimengerti. Pada bagian emosinya karakteristik yang tampak yaitu tertawa dan menangis tanpa sebab yang jelas, tidak memahami bahaya.

#### **d. Faktor Penyebab Autis**

Tak banyak orang beranggapan bahwa autis di sebabkan faktor ketidak pedulian orang tua saat mengandung ada juga yang mengemukakan bahwa autis di sebabkan oleh pengasuhan ibu yang kurang hangat. Namun



anggapan ini semakin melemah gaungnya seiring tidak adanya ahli yang menguatkan anggapan tersebut.

Yuwono (2009: 68) mengemukakan bahwa penyebab terjadinya autisme antara lain: genetika (gen), metabolic, gangguan pada syaraf pusat, *rubella*, gangguan pencernaan hingga keracunan logam berat, vaccinations, mercury dan kekurangan mineral ( zinc, magnesium, iodine, lithium dan potassium).

Azwandi (2005:15) mengatakan bahwa “Autistik diduga merupakan gangguan dengan penyebab multifaktorial, meliputi penyebab genetik atau biologik dan penyebab lingkungan”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya autisme yaitu multifaktorial, meliputi penyebab genetik atau biologik, lingkungan, infeksi virus, prenatal, imunologi.

### **C. Konsep Sekolah Inklusi**

#### **1. Pengertian Sekolah Inklusi**

Sekolah inklusi merupakan salah satu konsep pendidikan dengan pemerataan dan bentuk perwujudan pendidikan tanpa diskriminasi dimana anak berkebutuhan khusus dan anak-anak pada umumnya dapat memperoleh pendidikan yang sama. Pelaksanaan pendidikan inklusi anak berkebutuhan khusus tidak mendapat perlakuan khusus ataupun hak-hak istimewa, akan

tetapi persamaan hak dan kewajiban yang sama dengan peserta didik lainnya. Adanya kerjasama dari berbagai pihak baik pemerintah, pihak sekolah, dan masyarakat sangat berpengaruh dalam pelaksanaannya, karena sekolah inklusi merupakan tantangan baru bagi pihak sekolah dan masyarakat. Pelaksanaan sekolah inklusi diharapkan mampu menciptakan generasi penerus yang dapat memahami dan menerima segala bentuk perbedaan dan tidak menciptakan diskriminasi dalam kehidupan masyarakat kedepannya. Pendidikan inklusi telah disepakati oleh banyak negara untuk diimplementasikan dalam rangka memerangi perlakuan diskriminatif di bidang pendidikan.

Pendidikan inklusi menurut beberapa ahli mempunyai pengertian yang beragam. Tarmansyah (Fitria (2012: 18-19)) menjelaskan bahwa “sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama dengan penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang dan berat secara penuh di kelas reguler”. Menurut Marentek (Darma & Rusyidi (2015: 20) ) mengemukakan bahwa pendidikan inklusi sebagai suatu pelayanan pendidikan kepada peserta didik yang mempunyai kebutuhan pendidikan khusus di sekolah reguler (SD, SMP, SMA, dan SMK) yang tergolong luar biasa baik dalam arti berkelainan, lamban belajar (*slow learner*) maupun yang berkesulitan belajar lainnya.

Beberapa pengertian pendidikan inklusi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi merupakan layanan pendidikan yang dapat

menerima semua jenis anak berkebutuhan khusus tanpa memandang perbedaan karakteristik anak.

## 2. Model – Model Pendidikan Inklusi

(Ni'matuzzahro (2016: 11-15)) menguraikan beberapa model pelaksanaan pendidikan inklusif yang telah dilakukan selama ini di dunia:

a. **Inklusif Penuh Model** inklusif penuh yaitu semua murid yang memiliki keterbatasan khusus ditempatkan disekolah yang dekat dengan rumahnya dan mengikuti pendidikan dengan anak-anak normal secara penuh (tidak ada pemisahan atau perpindahan kelas sewaktu-waktu) dan guru kelas memiliki tanggungjawab utama dalam menangani anak berkebutuhan khusus tersebut jadi dalam model inklusif penuh ini, tidak mempermasalahkan apakah anak dapat mengikuti program reguler, akan tetapi lebih melihat pada kemampuan dan keinginan guru, sekolah dan sistemnya untuk melakukan adaptasi atau modifikasi program pendidikan sesuai dengan kebutuhan anak.

b. **Integrasi Model Umum**

Model ini anak-anak berkebutuhan khusus di didik dalam setting terpisah terlebih dahulu, barulah setelah anak tampak siap, anak digabung kedalam kelas reguler. Model ini diawal dengan menyiapkan anak melalui pendekatan intervensi baik dari sisi emosi maupun dari sisi perilaku. Jika

psikolog atau terapis menyatakan bahwa anak dinilai telah siap untuk mengikuti kelas reguler, barulah anak dapat mengikuti kelas yang ditunjuk.

c. Integrasi Model Lanjutan

Model lanjutan ini kelompok atau individu-individu dari kelas khusus mengunjungi kelas reguler untuk aktivitas bersama atau mata pelajaran tertentu. Model ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus harus menyesuaikan dengan ketentuan sistem dan kelas reguler, sehingga anak yang berkebutuhan khusus sering dianggap "tamu" dikelas reguler.

d. Model Inklusif

Pembelajaran inklusif menegaskan ada beberapa hal mendasar yang harus diperhatikan agar inklusif dapat berjalan yaitu tidak melabel anak ABK sebagai sesuatu yang membahayakan, mengubah pandangan dan hati untuk menerima perbedaan, reorientasi yang berkaitan dengan assemen, metode pengajaran dan menejemen kelas termasuk penyesuaian lingkungan, redefinisi peran guru dan realokasi sumber daya manusia, penyediaan bantuan profesional dan pelatihan guru, pembentukan, peningkatan dan pengembangan kemitraan antara guru, orangtua untuk berbagi pengalaman, kurikulum dan evaluasi pembelajaran yang fleksibel.

### 3. Tujuan Pendidikan Inklusi

Menurut Herawati (2016: 30) pendidikan inklusif yang di selenggarakan di Indonesia memiliki tujuan:

- a. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak (termasuk anak berkebutuhan khusus) mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya.
- b. Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar.
- c. Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah.
- d. Menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran.
- e. Memenuhi amanat UUD 1945 pasal 32 ayat 1 yang berbunyi, “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”, dan ayat 2 yang berbunyi, “setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”, UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang SPN Pasal 5 ayat 1 yang berbunyi, “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, khususnya Pasal 51 yang berbunyi, “anak yang menyandang cacat fisik dan/atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan dan dipahami bahwa kelas inklusi merupakan kelas yang tidak membedakan keragaman karakteristik individu dalam dunia pendidikan dimana dalam satu kelas terdapat siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus yang memiliki jenis kekhususan yang berbeda.

#### **D. Penelitian Relevan**

1. Asdaningsih (2022: 80-86) dalam penelitiannya yang berjudul “ Implementasi pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SMP Negeri 1 Wirosaban” hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan sekolah dalam meaksanakan pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu menggunakan kurikulum regular yang telah di modifikasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sarana dan prasarana dalam menanamkan karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah inklusi cukup baik. Latar belakang pendidikan guru pun sesuai dengan bidangnya masing-masing. Adapun strategi pelaksanaan karakter disiplin, percaya diri dan mandiri yaitu melalui kegiatan pembelajaran, pemberian motivasi, bimbingan langsung, pembiasaan, dan keteladanan. Faktor pendukung dalam melaksanakan karakter disiplin, percaya diri dan mandiri yaitu kurikulum atau RPP yang digunakan guru kelas, tenaga pendidik, sarana dan prasarana, interaksi, serta lingkungan sekolah. Faktor penghambat yaitu Guru Pendamping Khusus (GPK) tidak memiliki kemampuan dalam membuat RPP,

karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan normal yang bermacam-macam.

2. Amka (2017: 1-9) dengan judul penelitian “Implementasi Pendidikan Karakter Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Reguler” hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter inklusif dapat diwujudkan dengan mengaktualisasikan nilai rahman-rahim yang ditandai dengan pembelajaran ramah anak. Implementasi pendidikan karakter inklusif pada sekolah reguler ditandai dengan pembelajaran ramah anak, berempati, pembelajaran berpusat pada peserta didik, dan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Sekolah perlu melakukan asesmen identifikasi kebutuhan peserta didik, melengkapi sarpras berbasis ABK dan aksesibilitas sekolah ramah anak. Dengan demikian kurikulum, pembelajaran, interaksi, serta penilaian pembelajaran akan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Inilah nilai karakter yang sebenarnya, yaitu pembelajaran yang menghargai peserta didik.
3. Erawati, Ika eli, dkk (2016: 20) dengan judul penelitian “Pendidikan Karakter Bangsa Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif” Hasil penelitian ini meliputi kesiapan sekolah termasuk guru, kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan khusus anak dan fasilitas penunjang lainnya. Pendidikan karakter bangsa ini dilakukan dengan cara mendampingi siswa ABK dengan siswa normal, serta melakukan pendekatan dengan kasih sayang,

motivasi, memberi perhatian lebih tanpa membuat cemburu siswa regular lainnya. Kendala dan hambatan dalam menangani siswa ABK yakni masih ada orang tua yang belum mendukung program inklusif, belum ada assesmen khusus untuk siswa ABK.

4. Ningsih (2015: 3) dengan judul penelitian “Implementasi Pendidikan Karakter Di SMP Negeri 8 Dan SMP Negeri 9 Purwokerto” Berdasarkan hasil penelitian ditarik kesimpulan berikut ini. (1) Implementasi pendidikan karakter yang dilakukan melalui pola kegiatan terpadu antara kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. (2) Implementasi pendidikan karakter yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan siswa mempunyai peranan yang positif dalam pembentukan kultur sekolah yang berkarakter. Peran kepala sekolah, guru, dan siswa dalam IPK diwujudkan dalam: (a) peran kepala sekolah sebagai motivator, pemberi contoh keteladanan, pelindung, penggerak kegiatan, perancang kegiatan, pendorong, dan pembimbing; (b) peran guru sebagai pendidik, pengasih, dan pengasuh; dan (c) peran siswa sebagai subjek didik dan pelaksana kegiatan di sekolah.
5. Buchory (2014: 235) dengan “judul penelitian Implementasi Program Pendidikan Karakter di SMP”. Hasil penelitan disimpulkan bahwa: (1) perencanaan pendidikan karakter di SMP dilaksanakan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan semua guru; (2) pengorganisasian pendidikan karakter dilakukan secara bersama-sama antara kepala sekolah, wakil kepala



sekolah, dan semua guru; (3) pelaksanaan pendidikan karakter didukung penuh oleh semua komponen sekolah, baik kepala sekolah dan wakilnya, semua guru, orang tua, pengawas sekolah, maupun siswa, dan (4) pengawasan pendidikan karakter diserahkan tanggung jawabnya kepada wakil kepala sekolah urusan kurikulum dan urusan kesiswaan, pembina OSIS, STP2K, dan guru bimbingan konseling dengan saling bekerja sama.

#### **E. Kerangka Pikir**

Pendidikan memegang peran penting bagi kemajuan bangsa dan negara karena pendidikan menentukan kualitas sumber daya manusia termasuk anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai individu-individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari individu lainnya yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya. Biasanya anak berkebutuhan khusus menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak sebayanya atau berada di luar standar normal yang berlaku di masyarakat. Sehingga mengalami kesulitan dalam meraih sukses baik dari segi sosial, personal, maupun aktivitas pendidikan.

*Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak pada umumnya biasanya membutuhkan upaya atau daya yang lebih*

*dibandingkan pada anak pada umumnya. Seorang guru harus menanamkan pendidikan karakter pada peserta didiknya, sehingga karakter anak-anak bisa berkembang sebagaimana mesitinya.*

#### SKEMA KARANGKA PIKIR



**Gambar 2.1. Kerangka Pikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian Kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Sugiono, 2002: 6).

#### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di Sekolah Inklusif SMPIT Nurul Fikri Makassar. Alasan pengambilan penelitian di tempat ini yaitu karena sekolah ini merupakan sekolah penyelenggara inklusi dan ditemukannya kendala dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus yaitu anak tunagrahita. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan pengamatan dan wawancara dilapangan dengan guru pendamping khusus yang telah dilakukan sebelumnya.

#### **C. Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan jenis data primer dan data sekunder.

1. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dilapangan melalui observasi wawancara mendalam (*Indepth Interview*) dengan informan.

2. Data sekunder adalah data pelengkap yang berasal dari buku-buku yang dijadikan referensi dokumen-dokumen, literatur.

#### **D. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini mengandung penjelasan apa yang menjadi pusat perhatian serta yang kelak dibahas secara mendalam dan tuntas. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Gambaran implementasi pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus di SMPIT Nurul Fikri Makassar.
2. Mendeskripsikan bentuk penanganan dalam mengatasi masalah pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus di SMPIT Nurul Fikri Makassar.

#### **E. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini merupakan sumber informasi untuk mencari data-data dan masukan dalam mengungkapkan masalah penelitian. Subjek penelitian ini adalah Guru pendamping khusus, Guru Kelas di SMPIT Nurul Fikri Makassar untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus dan upaya yang telah dilakukan untuk mengatasinya.

#### **F. Instrumen penelitian**

Instrumen penelitian merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan penelitian, dalam penelitian ini terdiri dari lembar observasi dan pedoman wawancara.

## 1. Pedoman Observasi

Arikunto (2002: 115) menjelaskan bahwa, pedoman observasi berisi kisi-kisi yang akan di isi dan di nilai atau di lihat berdasarkan fenomena yang terjadi dilapangan secara akurat yang mencul dan mempertimbangkan berbagai aspek dalam fenomena tersebut serta mencatat perilaku dan kejadian yang sebenarnya untuk menjawab pertanyaan penelitian. Lebih lanjut di jelaskan oleh Sugiyono (2018:229) pedoman observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Pedoman observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

## 2. Lembar Wawancara

Menurut Bugini (arikunto (2002: 116)) lembar wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan-tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, dan merupakan panduan dalam melakukan kegiatan wawancara yang terstruktur dan telah ditetapkan isi pedoman berdasarkan materi penelitian yang akan di teliti guna memperoleh informasi yang akurat.

Lembar wawancara yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan lembar ataupun pedoman wawancara yang berisi kisi-kisi pertanyaan dalam menjawab rumusan masalah pada penelitian ini, yang

dimana terdiri dari pedoman wawancara untuk Guru kelas, dan Guru pendamping khusus (GPK) di SMPIT Nurul Fiqrih Makassar.

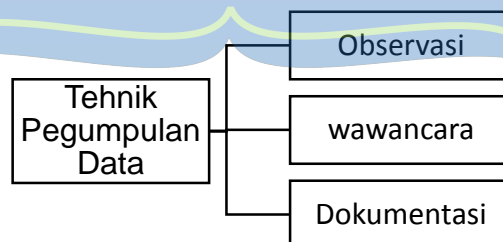
### 3. Dokumentasi

Arikunto (2002: 117) menjelaskan bahwa dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya dalam menunjang proses penelitian untuk memperoleh informasi yang akurat.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berwujud arsip dokumen tentang SMPIT Nurul Fiqrih Makassar seperti profil sekolah, keadaan geografis, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa, sarana prasana, program kegiatan dan lainnya.

### G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sangat dibutuhkan dalam penelitian, sebab dapat menentukan keberhasilan suatu penelitian. Kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengumpulan data yang cukup valid. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 3.1.** Macam-macam teknik analisis data

### 1. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangan berbagai aspek dalam fenomena tersebut, mencatat perilaku dan kejadian yang sebenarnya.

### 2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan-tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antar pewawancara dengan responden yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*). Wawancara yang dilakukan dirancang dalam bentuk informal, artinya susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah saat wawancara dan disesuaikan dengan subjek.

### 3. Dokumentasi

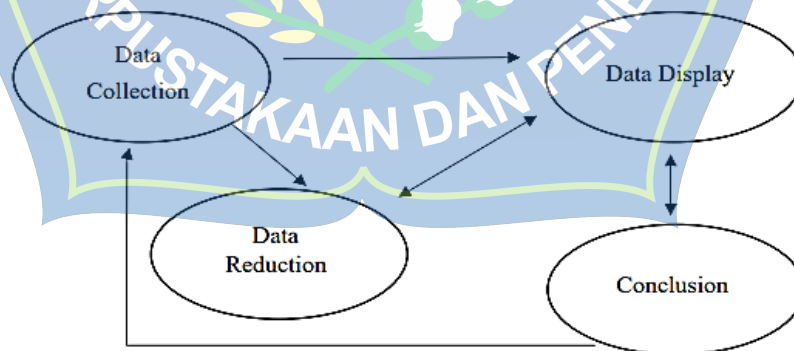
Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang berisi catatan-catatan penting suatu peristiwa yang berbentuk gambar, tulisan, foto, sketsa, dan lain-lain. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data visual berupa foto anak, dan dokumen hasil belajar anak.

Pelaksanaan penelitian, pencatatan, pengambilan gambar dan administrasi sangat diperlukan dalam proses pengambilan data. Sebagai bukti untuk mengungkap sebuah masalah yang nantinya akan dikaji. Dokumentasi adalah teknik mencari mengenai hal-hal yang berupa fakta-fakta riwayat hidup seseorang, cacatan, transkrip dan lain sebagainya. Diharapkan dengan

dokumentasi dapat menambah dan memperbanyak data yang diambil dari objek penelitian, selain itu dengan dokumentasi peneliti dapat memberikan data yang real dan relevan sehingga datanya tidak diragukan lagi validitasnya.

## H. Teknik Analisis Data

Data Metode analisis data yang digunakan dalam menganalisis data adalah deskriptif naratif yaitu digambarkan dengan data-data yang di dapat selama penelitian berlangsung atau kalimat penjelas berbentuk narasi. Teknik penelitian ini merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengolah data-data yang telah didapatkan oleh peneliti melalui kegiatan wawancara, obesrvasi dan dokumentasi yang dilakukan di SMPIT Nurul Fikri Makassar. Setelah data dikumpulkan langkah selanjutnya yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah melakukan kegiatan proses analisis data. Hal ini bertujuan untuk memilih data-data yang tekah terkumpul pada saat penelitian dilaksanakan. Teknik analisis dalam penelitian ini diuraikan seperti gambar berikut:



**Gambar 3.2** Analisis kualitatif data menurut Miles dan Huberman



### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, berdasarkan data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya jika diperlukan. Saat pengambilan data dilapangan dengan mewawancarai sumber data utama peneliti mencatat, merekam semua jawaban yang telah dikemukakan oleh sumber data, beragam data yang diperoleh penulis, ada jawaban yang sama ada juga jawaban yang berbeda terhadap setiap pertanyaan yang diajukan. Langkah yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan analisis dengan mereduksi data, yakni merangkum semua hasil wawancara, hasil observasi dan dokumentasi, kemudian memilih dan mengambil hal-hal yang pokok dan mana yang akan dibuang atau tidak dipakai dalam penyajian data yang difokuskan pada permasalahan yang ingin dikaji oleh peneliti dengan berdasar pada indikator yang dikembangkan dalam pedoman wawancara yang terkait dengan data *Collection Conclusion*, data *Reduction Data Display*. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada akan berkebutuhan khusus, serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan pendidikan karakter anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusi di SMP Islam Terpadu Nurul Fikri Makassar sehingga mempermudah peneliti saat membuat kesimpulan.

## 2. *Data Display* (Menyajikan data)

Mereduksi data adalah menyajikan data. Mereduksi data sesuai dengan hal-hal yang pokok yang difokuskan pada permasalahan yang ingin dikaji, kemudian peneliti menyajikan data tersebut dalam bentuk narasi, artinya setiap fakta dan informasi yang didapatkan yang terjadi ataupun yang ditemukan peneliti, kemudian dinarasikan dan diberikan interpretasi terhadap fenomena-fenomena tersebut. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman terhadap peneliti mengenai fenomena yang terjadi, setelah itu peneliti merencanakan tindakan selanjutnya yang harus diambil berdasarkan pemaknaan terhadap fenomena tersebut. Data diolah dengan menyusun dan menyajikan data kedalam matriks yang sesuai dengan keadaan data yang berkenaan dengan Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus, serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan pendidikan karakter anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusi.

## 3. *Conclusion Drawing* (Verifikasi Data)

Verifikasi data merupakan pemeriksaan tentang kebenaran laporan/ Pernyataan responden. Verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan. Sejak pertama kali memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan 53 data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan, yaitu mencari pola tema,

hubungan persamaan, kesimpulan dan selanjutnya dituangkan dalam bentuk kesimpulan yang masih bersifat naratif. Setelah data disajikan dan diverifikasi dalam bentuk naratif berdasarkan pemaknaan terhadap fenomena-fenomena yang terjadi dilapangan. Langkah peneliti selanjutnya adalah menarik kesimpulan berdasarkan pemaparan data tersebut. Penyimpulan data sesuai dengan focus masalah. Kesimpulan yang diajukan sekaligus sebagai temuan penelitian.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada bulan April-Mei tahun 2023 di SMPIT Nurul Fikri Makassar. Secara geografis, terletak pada jantung kota Makassar di Jln. Meranti Raya No. 1 Kel. Paropo, Kec. Panakkukang Makassar. Sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang menjalankan program sekolah inklusi di bawah pimpinan ibu Puji Lestari, S.Pd selaku kepala sekolah. Tenaga kependidikan dan non kependidikan berjumlah 28 orang. Yang terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 1 orang administrasi, 1 orang operator, 1 orang pustakawan. Guru kelas 12 orang, guru bidang studi 6 orang, guru pendamping khusus 4 orang, 1 orang security, dan 1 orang cleaning servis.

SMPIT Nurul Fikri Makassar memiliki visi departemen yaitu mewujudkan sekolah inklusif dan terwujudnya murid berkebutuhan khusus berkarakter SMART, berwawasan global, serta mencapai perkembangan fisik dan mental demi tercapainya masa depan yang gemilang. Misi departemen yaitu:

- a. Menanamkan keimanan dan ketaqwaan melalui pengemalan ajaran agama.
- b. Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan.

- c. Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan berdasarkan minat dan bakat murid.
- d. Membina kemandirian murid melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.
- e. Menjalinkan kerja sama yang harmonis antar sekolah dan lembaga lain yang terkait
- f. Menanamkan nilai-nilai budaya inklusif kepada semua stakeholder sekolah.

## 2. Deskripsi Subjek Penelitian

Hasil penelitian merupakan data yang diperoleh dari penelitian lapangan yang sesuai dengan fokus masalah.

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai instrument penelitian yang dapat dilakukan bersamaan dan jika ada data yang belum terungkap saat melakukan proses wawancara dengan informan maka dapat diperkuat dengan observasi dan dokumentasi dilapangan. Adapun data informan dapat dilihat melalui tabel berikut:

**Tabel 4.1** Informan Penelitian

No	Nama Informan	Keterangan
1	Khadijah, S.Pd	Walikelas VII
2	Luthfiyah Mar'lyah Chalid, S.Pd	Guru pendamping khusus
3	"R"	Siswa Kelas VII

Pelaksanaan penelitian dilakukan selama kurang lebih satu bulan dalam rentang waktu 15 Mei sampai dengan 15 Juli 2023. Adapun metode penelitian ini digunakan deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan apa yang dilakukan peneliti selama melakukan observasi, wawancara yang bertujuan melakukan studi mendalam untuk memperoleh informasi mengenai Implementasi pendidikan karakter pada siswa berkebutuhan khusus (autis) di SMPIT Nurul fikri Makassar.

Adapun peserta didik yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah subjek R yang mengalami hambatan autis sehingga dideskripsikan sebagai berikut:

a. Subjek dengan inisial R

Subjek R (inisial) merupakan siswa berkebutuhan khusus yang duduk di bangku kelas VII di SMPIT Nurul fikri Makassar dengan jenis Autis. R memiliki postur tubuh yang berisi, tinggi dan merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Orangtua R tergolong keluarga yang mampu/berkecukupan, ayahnya bekerja sebagai ASN dan ibunya sebagai IRT (Ibu rumah tangga). Orangtua R menyadari bahwa anaknya memiliki kelainan yang memiliki perkembangan yang tidak seperti anak pada umumnya, hal ini nampak pada hasil asesmen kelainan dari psikolog dan asesment prilaku yang dilakukan oleh guru pendamping khusus, karakteristik yang sering nampak pada diri anak seperti, membeo, mudah

menangis, ecolalia, tantrum dan memiliki emosi yang tidak stabil. Akan tetapi subjek dengan inisial R memiliki kelebihan mudah dalam menghafal. Subjek inisial R ini berada pada kelas VII didampingi oleh guru pendamping khusus “Luthfiyah Mar’lyah Chalid, S.Pd”.

Dari hasil penelitian melalui observasi (pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti) menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus mendapatkan pelayanan yang sama dengan anak pada umumnya, sehingga dalam hal penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pun sama tanpa adanya diskriminasi antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa pada umumnya, sehingga nampak bahwa pada lima bagian nilai-nilai pendidikan karakter tersebut bahwa:

b. Religius

Mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini guru GPK berkolaborasi bersama guru kelas membiasakan siswa berdoa seblum dan selesai belajar.

c. Integritas

Upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Pada bagian ini bentuk nilai karakter yang di jalankan oleh guru kelas, guru GPK menunjukkan bahwa siswa berkebutuhan khusus diberikan pembiasaan disiplin melakukan kegiatan dalam mengikuti pembelajaran seperti

tindakannya dalam menyelesaikan tugas atau mengerjakan PR, perkataan yang tidak kasar, atau tidak teriak saat berada dalam kelas pada saat proses pembelajaran.

d. Nasionalis

Menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Dalam hal ini anak berkebutuhan khusus rajin mengikuti kegiatan belajar mengajar, tidak banyak ulah saat di bagikan kelompok dalam kelas, menunjukkan sikap patuh terhadap aturan dan jika dia melanggar maka guru kelas dan guru gpk memberikan wejangan dan contoh nyata yang dapat di pahami oleh anak berkebutuhan khusus. Adanya selogan yang mendukung nilai-nilai pendidikan karakter.

e. Gotong royong

Mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama. Anak berkebutuhan khusus selalu menyelesaikan tugas, bekerja sama dengan teman kelasnya, guru kelas selalu melibatkan anak berkebutuhan khusus dalam melakukan kegiatan yang ada dalam kelas, melakukan piket bersama temannya, membuang sampah pada tempatnya. Melihat visis misi sekolah dan sekolah SMPIT Nurul Fikri Makassar adalah sekolah penyelenggara inklusi.



f. Mandiri

Tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Anak berkebutuhan khusus memiliki cita-cita yang sama dengan anak pada umumnya, guru selalu memberikan pemahaman kepada anak norma tentang keberadaan anak berkebutuhan khusus, sehingga tidak ada diskriminasi dengan anak lainnya.

Uraian di atas di perkuat dengan hasil wawancara yang mendalam yang dilakukan oleh peneliti bersama guru kelas dan guru GPK. Berikut ini dijabarkan tentang transkrip hasil wawancara dan observasi dengan subjek dan informan.

**3. Deskripsi Data Penelitian.**

**a. Penanaman Nilai Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SMPIT Nurul fikri Makassar.**

Penanaman nilai karakter di SD dapat dilakukan melalui pembelajaran. Guru perlu menyampaikan setiap nilai karakter yang akan diajarkan kepada siswa pada setiap pembelajaran. Menanamkan nilai kebaikan dimulai dengan pengenalan nilai-nilai karakter kepada siswa selama kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dapat teramati dari adanya prioritas nilai karakter yang ditanamkan, penjelasan nilai-nilai karakter dan penggalan isi materi pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai karakter. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa guru sudah

menentukan beberapa nilai karakter yang akan ditanamkan pada siswa di kelas inklusi. Secara umum nilai yang menjadi prioritas yaitu bercermin pada Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi) dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Lebih lanjut di jelaskan oleh Furqon Hidayattullah (2010: 5-8) menjabarkan 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Salah satu dari 18 nilai-nilai tersebut adalah Disiplin dimana disiplin ini merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Uraian di atas diperkuat dengan hasil wawancara yang mendalam yang dilakukan oleh peneliti bersama walikelas dalam hal ini ibu Khadijah, S.Pd berikut uraian hasil wawancara:

“Beberapa prioritas nilai pendidikan karakter yang kami ajarkan yaitu berdasarkan penguatan pendidikan karakter (PPK) yaitu religius, integritas, nasionalis, mandiri dan gotong royong. Selain itu Nilai-nilai karakter biasanya saya jelaskan di awal pembelajaran, salahsatunya awal pembelajaran guru memberikan apersepsi kepada peserta didik dan kami berpandang pada RPP yang tercantum di KI, KD maupun indikator dan ini semua diperuntukkan bagi peserta didik maupun anak berkebutuhan khusus sekalipun. Sekolah kami menyediakan GPK sehingga apa yang kami guru kelas jelaskan dapat di sederhanakan oleh GPK itu sendiri” (15 Mei 2023).

Kutipan wawancara di atas memberikan informasi bahwa ada beberapa nilai karakter yang ditekankan adalah berdasarkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yaitu religius, nasionalis, integritas, mandiri dan gotong royong sehingga pelaksanaannya termuat dalam RPP yang ada pada KI, KD, maupun indikator, dan tidak menimbulkan adanya diskriminasi antara anak berkebutuhan khusus dengan anak yang lainnya maka penanaman nilai pendidikan karakter itu merata. Lebih lanjut diperkuat lagi dengan hasil wawancara bersama walikelas menunjukkan bahwa:

“selaku wali kelas saya selalu mempersiapkan beberapa hal-hal terkait pelaksanaan proses belajar mengajar dalam kelas, mulai dari administrasi guru kelas maupun GPK itu selalu kami periksa, sehingga bisa di evaluasi dan segera di perbaiki oleh kami selaku tenaga pendidik. Salah satunya pada nilai karakter religius, sebelum pembelajaran di mulai kami membiasakan siswa untuk berdoa sebelum belajar dan itu dapat menciptakan rasa religius kepada peserta didik maka siswa menganggap bahwa sesuatu kegiatan itu harus diawali dengan berdoa.” (15 Mei 2023)

Lebih lanjut hasil wawancara dengan guru kelas mengungkapkan bahwa:

“Dalam menggali isi materi pembelajaran kami berpandang pada RPP, jika ingin mengajar terlebih dahulu melihat materi apa yang diajarkan pada hari ini, misalnya Materi aturan yang ada di sekolah dan di kelas, untuk mengecek pengetahuan anak-anak saya biasanya memberikan pertanyaan sederhana terkait aturan yang ada di sekolah dan di kelas, kemudian memberi tugas terkait materi, dan disini juga saya melihat bagaimana kedisiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas, apakah sesuai dengan kesepakatan waktu yang di berikan, sehingga disini peran saya selaku guru kelas berkolaborasi dengan guru GPK terkait penyederhanaan bahasa

yang saya sampaikan sesuai materi ajar. Untuk contoh nilai karakter disiplin yang diberikan seperti yang sudah jelaskan sebelumnya sudah termasuk dalam kedisiplinan, bersikapnya mau menerima apa yang di ajarkan sehingga dari informasi yang di dapat menjadikan anak menerapkan pada kehidupan sehari-hari dan akan menjadi kebiasaan yang dilakukan anak seperti itu. Selain itu contoh kecil yang kami berikan misalnya kedisiplinan tepat waktu datang kesekolah, disiplin membawa buku pelajaran sesuai roster yang ada di hari tersebut” (15 Mei 2023)

Lebih lanjut wawancara dengan GPK

“Terkait contoh nilai-nilai karakter yang diberikan selalu diajarkan, karna sebagaimana kita ketahui bahwasannya anak membutuhkan khusus itu lebih di utamakan keterampilan akan tetapi tidak menyampingkan pengetahuan akademiknya. Cara memberikan pemahaman kepada siswa ABK tentang baik/buruk, sehingga yang dilakukan bukan hanya di rumah atau di sekolah saja. Selalu ditanyakan kepada anak, cara memberikan pemahaman dengan memberikan contoh secara langsung sebab anak-anak membutuhkan khusus lebih cepat paham dengan konsep konkret, contohnya setiap sebelum belajar, makan, pulang, keluar rumah kita membaca doa berarti itu perbuatan baik, kemudian kalau membaca doa tidak boleh suara keras seperti berteriak, berarti itu perbuatan tidak baik, contoh lain biasanya kalau bermain sama teman harus sama-sama, berarti perbuatan baik, tidak boleh mendorong teman, bicara kasar, memukul teman berarti perbuatan tidak baik, selain itu kalau masuk kelas harus sendiri berarti baik, kalau di antar ayah/ibu sampai dalam kelas itu gak baik nah hal-hal kecil tapi makna tinggi yang selalu ajarkan sehingga tidak hanya di sekolah dia terapkan bisa dilingkungan rumahnya sehingga dari rasa takutnya maka muncul rasa disiplinnya. Mengenai siswa ABK belajar mengenai perbuatan baik/buruk khususnya, disiplin, tentu saja belajar, sama kaya anak pada umumnya tetap di ajarkan hanya saja penyederhanaan materi ajar atau bahasanya saja yang membedakan akan tetapi tujuan pembelajarannya sama, misalnya materi ppkn terkait aturan yang ada dilingkungan sekitar kita, nah untuk ABK biasanya saya ajarkan disiplin menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu, masuk kelas jika waktu istirahat selesai, hal-hal sederhana itu bisa memberikan pembiasaan positif pada anak ABK, siswa ABK tahu contoh nilai karakter dari kami selaku ibu guru, kami selalu mengingatkan dengan memberikan contoh secara langsung agar

anak mudah memahaminya. cara membimbing memposisikan dia merasakan belajar seperti temannya didalam kelas pada umumnya, tidak hanya mendengarkan penjelasan tapi selalu memberikan contoh secara langsung melalui percobaan.” (15 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara diatas baik dari guru kelas, maupun guru pendamping khusus dapat ditarik kesimpulan bahwasannya anak berkebutuhan khusus dalam pembelajarannya sama dengan anak pada umumnya hanya saja informasi yang disampaikan oleh guru kelas di sederhanakan oleh GPK dan cara untuk membuat anak berkebutuhan khusus menerapkan nilai pendidikan karakter yaitu dengan memberikan contoh secara langsung sehingga kedepannya anak bukan hanya di sekolah menerapkan tetapi menjadi kebiasaan yang akan di terapkan pada lingkungan rumahnya sehingga perlu adanya kolaborasi antara guru kelas dan guru GPK, akan tetapi nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan pula kepada anak berkaitan dengan materi pembelajaran.

Mengenai penjelasan nilai-nilai karakter, berdasarkan hasil observasi peneliti, guru menjelaskan mengenai pengertian nilai-nilai karakter secara terkait dengan materi pembelajaran didukung dengan contoh. Berkaitan dengan adanya siswa berkebutuhan khusus, guru menjelaskan dan mengingatkan siswa untuk menghargai dan saling membantu. Hal ini didukung dengan pernyataan guru kelas berdasarkan hasil wawancara berikut ini:

“Penggunaan metode kerja sama, cara pelaksanaannya dengan membuat kelompok belajar dan anak berkebutuhan khusus akan bergabung dengan teman pada umumnya, sehingga mengajarkan anak juga arti tidak ada diskriminasi, dan menciptakan kerjasama yang baik antar anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas sebagai bentuk kedisiplinannya serta memberikan kesempatan yang sama, tidak ada membedakan, anak berkebutuhan khususpun melakukan apa yang harus dilakukan sesuai kemampuannya. (16 Mei 2023)

Lebih lanjut di perkuat oleh guru pendamping khusus menjelaskan bahwa:

“dalam hal kerjasama anak ABK Pernah melakukan kerjasama, contohnya tugas kelompok biasanya, jika siswa ABK melakukan kesalahan biasanya di ajarkan hikmah dari apa yang di perbuat, seperti biasanya ada temannya yang bukan ABK berbuat salah otomatis mendengar ceramah dari guru kelas, menyampaikan kepada nya bahwa apa yang dilakukan oleh temannya itu salah , tidak baik, tidak boleh di contoh, tak jarang siswa ABK membahas tentang disiplin dengan gpk, tergantung moodnya karna anak ABK itu moodnya berubah ubah, selalu menjelaskan bahwa itu tidak baik, allah marah, tidak ada teman yang suka, sehingga dari bahasa sederhana seperti itu anak mampu memahaminya.” (18 Mei 2023)

Lebih lanjut di jelaskan oleh guru kelas bahwa:

“Nilai karakter melalui cerita ilustratif dan insipiratif yang membangkitkan kedisiplinan, mencari cara bagaimana pembelajaran yang di sampaikan bisa di terapkan oleh peserta didik baik normal maupun abk, menilai sikap disiplin siswa, ada banyak cara seperti menilai keisiplinan bukan hanya satu aspek yang di laksanakan untuk menyimpulkan bahwa dia disiplin atau tidak, biasanya melihat disiplin peserta didik bisa dari, ketepatan waktu datang sekolah, kerapian seragam, disiplin mengumpulkan tugas, disiplin menaati aturan sekolah dan aturan kelas dan lain sebagainya.” (18 Mei 2023)

Lebih lanjut di jelaskan oleh Guru pendamping khusus:

“siswa berkebutuhan khusus sering diminta untuk maju menjawab pertanyaan sebagai bentuk kedisiplinannya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, hal ini biasa sering dilakukan oleh guru kelas sebagai bentuk tidak ada diskriminasi antar peserta didik, dan menunjukkan esistensi ABK dihadapan teman lainnya sehingga teman-teman kelasnya beranggapan bahwa abk mampu seperti mereka. kedatangan siswa ABK kesekolah Biasanya tepat waktu, kadang terlambat, hal ini ketika terjadi macet atau anak terlambat bangun, akan tetapi orang tua menyampaikan terlebih dahulu kepada gpk sehingga gpk lebih mudah berkordinasi bersama guru kelas. Bentuk disiplinnya itu seperti memakai seragam sekolah, tidak marah ketika belajar, tidak mengganggu teman saat kbm berlangsung.” (18 Mei 2023)

Kutipan wawancara di atas memberikan informasi bahwa ada beberapa nilai karakter yang ditekankan berkaitan dengan visi sekolah guna untuk mewujudkan visi sekolah. Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pada siswa inklusi di SMPIT Nurul fikri Makassar nampak jelas terlihat dalam rancangan program pembelajaran terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang tercantum dan berdasarkan materi yang akan diajarkan kepada siswa. Untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) guru kelas di bantu oleh guru pendamping khusus (GPK) Untuk menyederhanakan Bahasa/ informasi yang di sampaikan kepada ABK akan tetapi guru selalu melakukan interaksi kepada siswa ABK agar anak tersebut tidak merasakan adanya diskriminasi dalam lingkungan kelas.

**b. Bentuk Penanganan Dalam Mengatasi Masalah Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) Di SMPIT Nurul fikri Makassar.**

Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang memengaruhi dalam menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam ini dapat mematangkan atau mematahkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang. Pendidikan karakter sangat berhubungan dengan nilai pendidikan karakter yang akan di tumbuh kembangkan dalam diri siswa. Pendidikan karakter harusnya memperhatikan beberapa unsur yang dapat mempengaruhi terhadap bentuk karakter siswanya. Keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus dikelas menambah keberagaman perbedaan individual sehingga menjadi pembeda cara guru memberikan perlakuan termasuk penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik didalam kelas.

SMPIT Nurul Fikri Makassar adalah sekolah yang ada di pusat kota jadi tak heran jika sikap anak-anak yang ada di sekolah tersebut berbeda dengan anak-anak yang ada di daerah. Anak di kota rasa acuh tak acuhnya tinggi, sikap angkuh terkadang muncul, jiwa ingin saling saing juga tinggi, sehingga peran guru dalam pendidikan karakter itu harus maksimal mungkin.

Pada anak berkebutuhan khusus dalam mengimplementasikan pendidikan karakter itu harus dengan waktu yang cukup lama apalagi dalam menyederhanakan Bahasa yang di sampaikan oleh guru kelas, disinilah peras seorang GPK, akan tetapi tidak menutup kemungkinan hal-



hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter itu muncul pada diri siswa inklusi melihat karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus.

Hasil wawancara dengan Guru Kelas dapat di uraikan bahwa:

“Terkait pelaksanaan kebijakan yang berkaitan dengan perilaku siswa yang kurang baik, pastinya mendapat kebijakan yang kami berikan, biasanya jika siswa menunjukkan sikap yang tidak baik kami menegurnya secara lisan, jika memang anak tidak mau mendengar ataupun sering terulang biasanya kami menghubungi orang tuanya menyampaikan bahwa ada hal-hal yang dilakukan oleh anaknya sehingga feed backnya anak tak mengulangnya lagi. Pembiasaan siswa agar terbiasa menampilkan nilai-nilai karakter dukungan dari pihak sekolah, Sebenarnya peran guru kelas dan guru gpk dalam hal ini, dimana guru harus mengkondisikan yang memungkinkan selalu muncul perilaku di pandang nilai pendidikan karakter. biasanya mengadakan lomba kebersihan antar kelas, sehingga muncul dukungan yaitu memberikan reward akan tetapi kebersihan ini tidak hanya pada saat lomba saja bersihnya tapi sampai seterusnya. Selain itu sekolah memasang slogan yang dapat menyadari anak-anak bahwa perbuatan yang dilakukan baik/tidak baik. Sebelum pembelajaran dimulai memutar lagu Indonesia raya agar jiwa kenegaraan anak-anak muncul serta menyanyikan lagu PPK sehingga anak tetap mengingat nilai-nilai pendidikan karakter.” (27 Mei 2023)

Guru sebagai tenaga pendidik harus memberikan suatu penguatan melalui dukungan sikap social yang bersifat positif, menasehati murid, yang berbuat negative, dan memperbaiki perilaku yang dapat merusak, dengan cara mendampingi peserta didik. Penataan lingkungan sekolah adalah salah satu aspek yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Untuk lebih jelas bisa dilihat hasil wawancara mendalam dengan guru kelas.

“Cara menangani bentuk masalah penanaman nilai pendidikan karakter. Biasanya dengan membuat aturan dalam kelas, tetapi aturan yang dibuat berdasarkan kesepakatan bersama, melakukan penataan ruangan kelas seperti menambahkan selogan yang berkaitan dengan penanaman nilai karakter, dan dalam memperbaiki perilaku yang merusak dengan pendampingan yang sifatnya individual. Mencari tahu terlebih dahulu kenapa anak bisa berbuat salah sehingga tidak ada nuansa menghakimi, selanjutnya memberitahu dengan cara menegur secara lisan kepada peserta didik, jika anak masih mengulang maka saya bawa ke ruang kepala sekolah untuk melapor bahwa siswa ini melakukan kesalahan, jika teguran kepala sekolah tidak diindahkan maka kami akan menghubungi orang tuanya agar orang tua tahu apa yang dilakukan oleh anaknya. Melakukan pemantauan karakter siswa selama di rumah. Guru tidak melepas peserta didik secara bebas dalam artian bukan hanya di sekolah dipantau akan tetapi di rumah juga tapi lewat orang tua, sehingga guru tahu apa yang anak lakukan, pada saat siswa masuk sekolah kami tayakan terkadang orang tua lebih menyerahkan pada gurunya, dalam hal mengkomunikasikan permasalahan yang menyangkut karakter siswa. Pasti kami selalu mengkomunikasikan sehingga apa yang bermasalah dapat kami atasi.” (2 juni 2023)

Siswa berkebutuhan khusus membutuhkan contoh konkret untuk motivasi dalam melakukan kegiatan identifikasi, sudah tidak asing lagi jika kedisiplinan dapat membuat keberhasilan pendidikan karakter. Keteladanan adalah tindakan yang baik dalam memberikan contoh kepada peserta didik. Dalam artian keteladanan merupakan salah satu cara dalam melaksanakan pendidikan karakter. Cara dan etika guru dalam memberikan perlakuan kepada siswa berkebutuhan khusus selama proses belajar mengajar berlangsung didalam kelas mencerminkan suatu keteladanan. Hal ini terlihat pada hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dengan GPK :

“Bentuk penanganan yang di lakukan oleh guru dalam mengatasi masalah pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus itu penanganannya hampir sama dengan anak pada umumnya, memberi teguran lisan dulu di imbangi dengan pemberian contoh konkret bahwa yang dilakukan itu salah/ tidak baik, jika anak tak paham maka kami akan tetap berusaha untuk memahamkannya karna sebagaimana kita ketahui kemampuan anak berkebutuhan khusus itu tergantung dari hambatan yang dimilikinya sehingga terkadang kita tidak boleh memaksa tapi tetap mengawalnya agar nilai-nilai pendidikan karakter yang ada bisa di pahami dan diamalkan bukan hanya di rumah tapi di sekolah juga.” (2 Juni 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing khusus dapat disimpulkan bahwa GPK dalam melakukan implementasi pendidikan karakter pada siswa inklusi biasa dilakukan dengan di berikan pemahaman dan pembiasaan agar anak mudah memahami.

## **B. Pembahasan**

Pemerintah telah menjamin hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, Purwanto (2010:1) mendeskripsikan, anak berkebutuhan khusus, adalah anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan mereka dari anak-anak normal pada umumnya. Alimin (2010: 19). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Lebih lanjut di jelaskan oleh kemendikbud (2017)

menjelaskan bahwa ada 5 nilai-nilai karakter prioritas PPK yaitu: religius, integritas, nasionalis, mandiri, dan gotong royong.

Nilai karakter yang ditekankan berkaitan dengan visi sekolah guna untuk mewujudkan visi sekolah, visi departemen yaitu mewujudkan sekolah inklusif dan terwujudnya murid berkebutuhan khusus berkarakter SMART, berwawasan global, serta mencapai perkembangan fisik dan mental demi tercapainya masa depan yang gemilang. Berkaitan dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus, nilai yang menjadi prioritas adalah disiplin. Hal tersebut juga diperkuat dengan studi dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru. Berdasarkan hasil analisis peneliti, guru mencantumkan beberapa nilai tersebut dalam RPP yang ada pada KI, KD, maupun indicator, dan tidak menimbulkan adanya diskriminasi antara anak berkebutuhan khusus dengan anak yang lainnya maka penanaman nilai pendidikan karakter itu merata. Anak berkebutuhan khusus dalam pembelajarannya sama dengan anak pada umumnya hanya saja informasi yang disampaikan oleh guru kelas di sederhanakan oleh gpk

Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang memengaruhi dalam menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam ini dapat mematangkan atau mematahkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang. SMPIT Nurul Fikri Makassar adalah sekolah yang ada di pusat kota jadi tak heran jika sikap anak-anak yang ada di sekolah tersebut berbeda dengan anak-

anak yang ada di daerah. Anak di kota rasa acuh tak acuhnya tinggi, sikap angkuh terkadang muncul, jiwa ingin saling saing juga tinggi, sehingga peran guru dalam pendidikan karakter itu harus maksimal mungkin.

Pada anak berkebutuhan khusus dalam mengimplementasikan pendidikan karakter itu harus dengan waktu yang cukup lama apalagi dalam menyederhanakan Bahasa yang di sampaikan oleh guru kelas, disinilah peran seorang GPK, akan tetapi tidak menutup kemungkinan hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter itu muncul pada diri siswa inklusi melihat karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter di SMPIT Nurul Fikri Makassar sudah menanamkan nilai-nilai karakter khususnya kedisiplinan pada siswa, melalui penguatan pendidikan karakter (PPK). Anak berkebutuhan khusus mendapatkan pelayanan yang sama dengan anak pada umumnya. Penanaman nilai pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus juga di dukung oleh penataan lingkungan sekolah dan lingkungan kelas yang di dalamnya di lengkapi dengan slogan, poster, peraturan kelas dan visi dan misi sekolah yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter, dalam pelaksanaannya penanaman nilai karakter pada anak ABK di bantu oleh guru pendamping khusus guna anak ABK dapat mengimplementasikannya bukan hanya di sekolah saja tetapi di lingkungan rumah juga.

Bentuk penanganan dalam mengatasi masalah pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus (autis) di smpit nurul fikri makassar, melalui suatu penguatan, dukungan sikap sosial yang bersifat positif, menasehati murid, yang berbuat negative, dan memperbaiki prilaku yang dapat merusak, dengan cara mendampingi peserta didik. Penataan lingkungan sekolah adalah salah satu aspek yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Penanganan penanaman nilai-

nilai pendidikan karakter pada siswa berkebutuhan khusus yaitu kita harus mencari tahu terlebih dahulu penyebabnya, kemudian menegurnya dengan baik, sebab kita ketahui bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan sesuai dengan hambatanya dan tak jarang jika kita harus memberinya penjelasan di iringi dengan contoh sehingga anak akan lebih mudah memahami, penambahan selogan yang mendukung penanaman nilai karakter, perlu adanya pembiasaan yang dilakukan dalam kelas sehingga anak tidak hanya disekolah nilai karakternya baik tapi di rumah juga.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan oleh peneliti sehingga muncul saran ataupun masukan bagi sekolah, guru, maupun GPK dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yaitu:

1. Guru hendaknya menjalin komunikasi secara langsung dengan orang tua siswa, misalnya dengan mengadakan kunjungan ke rumah siswa. Guru dapat menemui orangtua siswa secara langsung dalam mengkomunikasikan permasalahan moral siswa, khususnya tindak kekerasan dan diskriminasi terhadap teman.
2. Guru pendamping khusus hendaknya membuat catatan tingkah laku siswa untuk disampaikan kepada orangtua sebagai laporan tertulis terhadap perilaku anak berkebutuhan khusus selama di sekolah. Catatan tersebut berlaku pada kasus tertentu. Misalnya ketika siswa melakukan diskriminasi atau tindakan menyakiti temannya.

3. Sekolah hendaknya memasang slogan atau poster tentang anjuran untuk toleransi dan peduli dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus. Slogan atau poster hendaknya ditempelkan pada dinding (tidak terlalu ke atas), supaya siswa mudah membacanya.





## DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2008). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UM Press.
- Amka. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Regular. *Jurnal Disabilitas*. Vol. 1. No. 1. Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.
- Asdaningsih, Forma heny. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi SMP Negeri 1 Wirosaban. *Jurna Inovasi Dan Manajemen Pendidikan*, Vol. 2. No. 1. Universitas Ahmad Dahlan: Yogyakarta.
- Azwandi, Yosfan. 2005. " Mengenal Dan Membantu Penyandang Autisem." Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembina.
- Buchory. (2014). Implementasi Program Pendidikan Karaktet di SMP. *Jurna Pendidikan Karakter*. Vol. 4. No. 3
- Carole Wade & Carol Tavris (2015). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Corey, Gerald. 2007. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama
- Dharma Kesuma, dkk. (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Doni Kesuma A. (2009). *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*. Jakarta: Grasindo.
- Erawati, Ika Leli. (2016). Pendidikan Karakter Bangsa Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif. *Jurnal Studi Sosial*. Vol. 4. No. 1.
- Farozin Muh dan Fathiya, Kartika Nur. 2004. *Pemahaman Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Furqon Hidayatullah. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Jamal Ma'mur Asmani. (2012). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Komalasari, G., Eka, W., & Karsih. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: indeks.
- Latipun. 2008. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Masnur Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Mudjiono, Dimiyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mudjito. 2008. "Pendidikan Anak Autis." Jakarta: Depdikbud,Dirjendikti.
- Ningsih. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter di SMP 8 Dan SMP 9 Purwokerto. *Jurnal. Uny. ac. id. Vol. 3. No.2*
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methode)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Ranieka Cipta.
- Sujarwanto. 2005. "Terapi Okupasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus." Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Suparno, Purwanto, H. & Purwanta,E. (2010). *Bahan Ajar Cetak Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

- Supriyanto, A. (2012). *Peran Pengasuhan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Aktivitas Olah Raga.Prosiding, Seminar Nasional*. Yogyakarta: FIK UNY
- Sutadi, R. 2002. "Melatih Komunikasi Pada Penyandang Autis Dengan Menggunakan Metode ABA." Jakarta: Klinik Dini Atisma Medical Center.
- T. Ramli & Alkrienciehie, Irwanto. (2003). *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Timothy Wibowo. (2010). *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*.Diaksesdari<http://www.pendidikankarakter.com/pentingnya-pendidikan-karakter-dalam-dunia-pendidikan/> pada tanggal 28 Agustus 2013, jam 20.00 WIB.
- Yuwono, Joko. 2009."Memahami anak autistic (kajian teoritik dan empiric)." Bandung: alfabeta.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group



L

A

M

P

I

R

A

N



## LAMPIRAN

### LAMPIRAN PENILAIAN SIKAP

#### A. Instrument penilaian sikap

No	Nama Peserta Didik	Aspek yang dinilai	Skor			Predikat
		Disiplin	SB	B	C	
1.	"R"					
2.						
3.						

#### B. Rubrik Penilaian Sikap

Aspek	SB (3)	B (2)	C (1)
Disiplin	Peserta didik mampu mengikuti nilai pendidikan karakter disiplin dengan baik tanpa ada kesalahan	Peserta didik mampu mengikuti nilai pendidikan karakter disiplin dengan baik tetapi masih ada kesalahan yang dilakukan	Peserta didik tidak mampu mengikuti nilai pendidikan karakter disiplin kurang baik dengan melanggar aturan.
	Peserta didik mampu mengumpulkan tugas dengan tepat waktu	Peserta didik mampu mengumpulkan tugas tetapi terlambat	Peserta didik dengan mampu mengumpulkan tugas dengan tepat waktu
	Peserta didik mampu mengikuti peraturan kelas dengan baik	Peserta didik mampu mengikuti peraturan kelas kurang baik	Peserta didik tidak mampu mengikuti peraturan kelas dengan baik
	Peserta didik mampu mengikuti peraturan sekolah dengan baik	Peserta didik mampu mengikuti peraturan sekolah dengan kurang baik	Peserta didik tidak mampu mengikuti peraturan sekolah dengan baik
	Peserta didik mampu datang kesekolah tepat waktu	Peserta didik mampu datang kesekolah tetapi tidak tepat waktu	Peserta didik tidak mampu datang kesekolah.

	Peserta didik mampu berdoa sebelum belajar sampai selesai	Peserta didik mampu berdoa sebelum belajar akan tetapi tidak sampai selesai	Peserta didik tidak mampu berdoa sebelum belajar
	Peserta didik mampu tampil didepan kelas dengan mandiri	Peserta didik mampu tampil didepan kelas dengan bantuan gpk	Peserta didik tidak mampu tampil didepan kelas
	Peserta didik mampu bekerja kelompok dengan tenang	Peserta didik mampu bekerja kelompok tetapi tidak dengan tenang	Peserta didik tidak mampu bekerja kelompok dengan tenang
	Peserta didik mampu merapikan barang kepemilikannya kedalam tas tanpa bantuan	Peserta didik mampu merapikan barang kepemilikannya kedalam tas dengan bantuan	Peserta didik tidak mampu merapikan barang kepemilikannya kedalam tas

**PEDOMAN WAWANCARA IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER  
PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (AUTIS) DI SMP ISLAM  
TERPADU**

**NURUL FIKRI MAKASSAR**

**(GURU PEMBIMBING KHUSUS)**

NO	PERTANYAAN
1	Apakah siswa ABK tahu apa disiplin itu? selama di kelas apakah siswa ABK belajar disiplin?
2	Apakah bu guru pernah bertanya kepada siswa ABK tentang perbuatan baik/ buruk? Dan bagaimana cara memberikan pemahaman kepada siswa ABK tentang baik/buruk ? sehingga yang dilakukan bukan hanya di rumah atau di sekolah saja.
3	Apakah ketika belajar materi pembelajaran di buku, siswa ABK belajar mengenai disiplin?
4	Apakah siswa ABK tahu contoh nilai karakter dari bu guru? Apakah bu guru pernah memberitahu? Bagaimana cara pemberiannya?
5	Bagaimanakah cara ibu membimbing siswa ABK belajar di kelas, hanya mendengarkan penjelasan guru? Atau dengan percobaan dan diskusi misalnya?
6	Apakah siswa ABK pernah bekerjasama secara disiplin dengan temannya dalam mengerjakan tugas? Kapan?
7	Jika siswa ABK atau temannya yang berbuat buruk apakah bu guru mengajak untuk mengambil hikmahnya?
8	Apakah siswa ABK pernah berdiskusi dengan guru maupun teman kelasnya tentang isu moral di televisi atau surat kabar, misalnya kasus datatng sekolah harus tepat waktu dan lainnya

9	Apakah ibu guru pernah bercerita selama mengajar? Cerita apa?
10	Apa yang siswa ABK sukai dari lingkungan kelas terkait kedisiplinan?
11	Apakah Siswa ABK galak dan suka marah-marah? Dan ketika peristiwa itu terjadi apa yang ibu akan lakukan?
12	Apakah siswa yang berkebutuhan khusus sering diminta untuk maju menjawab pertanyaan? Apakah siswa mau maju sebagai bentuk disiplinnya?
13	Jika siswa ABK mengalami kesulitan, apakah bu guru bersedia membantu?
14	Apakah bu guru dan siswa ABK datang ke sekolah tepat waktu? Kalau masuk kelas?
15	Apakah selama pembelajaran Siswa ABK maupun bu guru sering keluar kelas?
16	Menurut ibu, apakah pakaian yang digunakan siswa ABK sopan?
17	Apakah bu guru ikut mendampingi Ssiswa ABK piket?
18	Adakah peraturan di kelas ini?
19	Apakah duduk dengan siswa yang berkebutuhan khusus? Bagaimana posisi tempat duduknya?
20	Apakah ibu pernah memuji siswa ABK ketika berbuat baik?
21	Kalau siswa ABK melakukan perbuatan buruk, apa yang dilakukan bu guru? apakah bu guru menasihatinya?
22	Apa saja kebiasaan baik yang sering siswa ABK lakukan di sekolah?
23	Apa saja bentuk sikap disiplin yang pernah dilakukan oleh siswa ABK?
24	Bagaimana Ibu memperbaiki perilaku yang merusak dengan pendampingan yang sifatnya individual?
25	Apakah Ibu pernah berkolaborasi bersama guru kelas mengkomunikasikan permasalahan yang menyangkut karakter siswa?



**PEDOMAN WAWANCARA IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER  
PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (AUTIS) DI SMP ISLAM  
TERPADU**

**NURUL FIKRI MAKASSAR**

**(GURU KELAS )**

NO	PERTANYAAN
1	Apakah Ibu menetapkan prioritas nilai karakter yang akan diajarkan kepada siswa?
2	Bagaimana Ibu menjelaskan nilai-nilai karakter kepada siswa?
3	Bagaimana cara Ibu menggali isi materi pembelajaran yang berkaitan dengan kedisiplinan?
4	Apakah Ibu memberikan contoh nilai-nilai karakter mencakup kedisiplinan pada anak berkebutuhan khusus (autis)?
5	Bagaimana Ibu menciptakan pembelajaran aktif yang membangkitkan sikap, kedisiplinan anak?
6	Apakah Ibu menggunakan metode kerja sama yang membangkitkan sikap kedisiplinan? Bagaimana pelaksanaannya?
7	Apakah Ibu pernah membahas permasalahan moral siswa yang berkaitan dengan kedisiplinan?
8	Apakah Ibu membahas isu moral berkaitan kedisiplinan di media massa dengan siswa?
9	Apakah Ibu pernah menanamkan nilai karakter melalui cerita ilustratif dan inspiratif yang membangkitkan kedisiplinan?
10	Bagaimana sikap menyayangi Ibu terhadap siswa di kelas?
11	Apakah Ibu memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa?
12	Bagaimana Ibu memberi perhatian kepada semua siswa?
13	Jam berapa Ibu datang ke sekolah?
14	Apakah siswa selalu berusaha berpakaian sopan?
15	Apakah siswa selalu berkata sopan?
16	Apakah ibu mengawasi dan memberikan contoh siswa untuk peduli lingkungan dalam hal kedisiplinan?
17	Bagaimana cara ibu mengatasi masalah kedisiplinan bagi anak berkebutuhan khusus yang melanggar?
18	Apakah ada aturan kedisiplinan di kelas ?
19	Apakah ada aturan kedisiplinan diluar kelas?
20	Bisakah ibu menyebutkan bentuk aturan kedisiplinan didalam maupun diluar kelas?

**FOTO WAWANCARA DENGAN GURU PEMBIMBING KHUSUS**





## SMPIT NURUL FIKRI MAKASSAR

Jln. Meranti Raya No. 1 Panakkukang Makassar. Telp/Fax : (0411) 4663964  
email : [smpitnurulfikrimakassar@gmail.com](mailto:smpitnurulfikrimakassar@gmail.com)



### SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

NOMOR: 148/SMPIT/NF-MKS/V/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah SMPIT Nurul

Nama : **Puji Lestari, S.Pd., Gr**  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Unit Kerja : SMPIT Nurul Fikri Makassar  
Alamat Unit Kerja : Jl. Meranti Raya No. 1, Panakkukang

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **ANDI MUJAHIDAH UTAMI**  
Nomor Pokok : 105431103016  
Universitas : Universitas Muhammadiyah Makassar  
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Telah selesai melakukan penelitian di SMPIT Nurul Fikri Makassar.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sepenuhnya.

Makassar, 31 Mei 2023  
Kepala SMPIT Nurul Fikri



**Puji Lestari, S.Pd., Gr**  
NIP. 112014 12078 19910206



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT**

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,  
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Andi Mujahidah Utami

Nim : 105431103016

Program Studi : PPKN

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	0 %	10 %
2	Bab 2	0 %	25 %
3	Bab 3	2 %	10 %
4	Bab 4	3 %	10 %
5	Bab 5	0 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 31 Juli 2023

Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



Andi Mujahidah Utami, S.Hum., M.I.P.  
NEM. 964 591

BAB I ANDI MUJAHIDAH UTAMI 105431103016

ORIGINALITY REPORT

0%  
SIMILARITY INDEX

0%  
INTERNET SOURCES

0%  
PUBLICATIONS

0%  
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes

Exclude bibliography

Exclude references

< 2%



BAB II ANDI MUJAHIDAH UTAMI 105431103016

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes

Exclude bibliography

Exclude marking



### BAB III ANDI MUJAHIDAH UTAMI 105431103016

ORIGINALITY REPORT

<b>2</b> %	<b>0</b> %	<b>0</b> %	<b>2</b> %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	Submitted to Universitas Trilogyo Student Paper	<b>2</b> %
----------	---	------------



Exclude quotes  On Exclude matches  On  
Exclude bibliography  On



## BAB IV ANDI MUJAHIDAH UTAMI 105431103016

ORIGINALITY REPORT

**3%**  
SIMILARITY INDEX

**0%**  
INTERNET SOURCES

**3%**  
PUBLICATIONS

**0%**  
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

- 1** Suraety Djamaluddin, Rosleny B, Muhammad Basri. "Analisis Penanaman Nilai Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Negeri Unggulan Mongisidi I Makassar", Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 2022 **3%**

Exclude quotes  On  
Exclude bibliography  On

Exclude matches  2%





BAB V ANDI MUJAHIDAH UTAMI 105431103016

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES



Exclude quotes

On

Exclude matches

Exclude bibliography

On



## RIWAYAT HIDUP



Andi Mujahidah Utami. Lahir di Ujung pandang pada tanggal 20 Juli 1997. Anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Ayahanda Andi Arwan . dan Ibu Dra. Hasnidar.IS . Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 2004 di SDN 213 Lapongkoda dan tamat tahun 2010 tamat SMP Negeri 6 Sengkang Unggulan Kabupaten Wajo Tahun 2013, dan tamat SMA Negeri 3 Sengkang tahun 2016 pada tahun yang sama (2016), penulis melanjutkan pendidikan pada program strata satu (S1) program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai tahun 2023. Berkat rahmat Allah SWT dan doa restu yang tulus dan ikhlas dari keduaorang tua dan sahabat, sehingga penulis menyelesaikan skripsi pada tahun 2023 dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) Di SMP Islam Terpadu Nurul Fikri Makassar ”.

